

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Model Penelitian dan Pengembangan

Penelitian ini menggunakan model penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yang bertujuan untuk menghasilkan produk berupa model evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA. Penelitian dan pengembangan bidang pendidikan merupakan jenis penelitian yang banyak digunakan untuk memecahkan masalah praktis dunia pendidikan. Sugiyono menyebutkan bahwa “*Research and Development* terdiri atas dua kata yaitu *Research* (penelitian) dan *Development* (pengembangan)”.¹

Kegiatan pertama adalah *Research* yaitu melakukan penelitian dan studi literatur untuk menghasilkan rancangan produk tertentu, dan kegiatan kedua adalah *Development* yaitu menguji validitas rancangan yang telah dibuat sampai efektivitasnya, sehingga menjadi produk teruji dan dapat dimanfaatkan masyarakat luas. Hal ini sejalan dengan pendapat Brog & Gall, yang menjelaskan bahwa:

*“Educational research and development (R&D) is an industry-based development model in which the findings of research are used to design new products and procedures, which then are systematically field-tested, evaluated, and refined until they meet specified criteria of effectiveness, quality, or similar standards.”*²

¹ Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 530.

² Meredith Gall, Joyce Gall dan Walter R Borg, *Educational Research: An Introduction*, (Boston: Pearson Education, 2003), h. 569.

Penelitian dan pengembangan pendidikan adalah model pengembangan berbasis industri yang mana temuan dari penelitian tersebut digunakan untuk mendesain produk dan prosedur baru yang kemudian secara sistematis diuji ke lapangan, dievaluasi, dan disempurnakan hingga memenuhi kriteria yang ditentukan oleh efektivitas, kualitas atau standar yang sama. Dalam hal ini, jika produk yang dirancang adalah produk yang berkaitan dengan bidang pendidikan maka produk yang telah teruji tentulah dapat dimanfaatkan oleh orang-orang yang bergelut dalam bidang pendidikan. Berikut ini 10 langkah dalam penelitian dan pengembangan yang ditawarkan oleh Borg dan Gall:

1. *Research and information collecting*, yaitu studi pendahuluan dan pengumpulan data awal di lapangan yang mencakup, antara lain: studi literatur, observasi atau survei, serta mempersiapkan desain kegiatan.
2. *Planning*, yaitu tahapan penyusunan suatu perencanaan pengembangan model guna menentukan: (a) tujuan yang ingin dicapai; (b) urutan kerja atau prosedur kerja penelitian; dan (c) berbagai bentuk partisipasi kegiatan selama kegiatan penelitian berlangsung.
3. *Develop preliminary form of product*, yaitu mengembangkan draf awal sebuah prototipe yang ingin dihasilkan.
4. *Preliminary field testing*, (uji coba pendahuluan) untuk memperoleh deskripsi latar penerapan atau kelayakan suatu produk setelah benar-benar dikembangkan.

5. *Main product revision*, yaitu penyempurnaan yang didasari pada uji coba pendahuluan sebelumnya.
6. *Main field testing*, yaitu tahap sebagai uji coba utama dengan skala yang lebih luas. Tujuannya untuk menentukan apakah produk yang dikembangkan benar-benar telah menunjukkan suatu performansi sebagaimana diharapkan.
7. *Operational product revision* (perbaikan produk berdasarkan data uji coba). Hasil uji coba digunakan untuk merevisi produk tersebut hingga diperoleh produk yang siap untuk diuji cobakan pada tahap uji coba lapangan operasional.
8. *Operational field testing* (uji coba lapangan operasional). Tahap ini untuk menentukan apakah suatu produk yang dikembangkan itu benar-benar siap untuk digunakan di suatu lembaga pendidikan.
9. *Final product revision*, (penyempurnaan produk akhir). Tahap revisi dari model yang dikembangkan berdasarkan hasil uji coba lapangan operasional.
10. *Dissemination and implementation* (deseminasi dan implementasi), yaitu tahapan yang bertujuan agar produk yang baru dikembangkan dapat dipergunakan oleh masyarakat luas. Tahap ini juga melakukan sosialisasi terhadap produk hasil pengembangan.³

Penelitian dan pengembangan model evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA ini peneliti batasi hingga sampai pada

³ Borg, W.R. & Gall, M.D., *Educational Research: An Introduction*, (New York: Longman, 1983), h. 772-775.

langkah mengembangkan produk atau model final, yaitu sampai langkah ketujuh. Pembatasan langkah tersebut disebabkan keterbatasan peneliti dari segi waktu, tenaga dan biaya. Target akhir dari langkah ini adalah diperolehnya model evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA yang siap untuk diuji cobakan secara operasional (model final).

Jika menggunakan penyederhanaan 10 langkah penelitian dan pengembangan oleh Sukmadinata dalam 3 (tiga) tahapan dasar, yaitu: (1) Studi pendahuluan; (2) Pengembangan model; dan (3) Uji model.⁴ Maka, pengembangan model evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA hanya ada 2 (dua) tahapan yaitu: (1) Studi pendahuluan; dan (2) Pengembangan model.

1. Tahap Studi Pendahuluan

Pada tahap awal dilakukan studi pendahuluan, yaitu untuk memperoleh data berkaitan dengan pelaksanaan evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA di Kalimantan Selatan. Studi pendahuluan dimulai dengan mengumpulkan data SMA yang melaksanakan kurikulum 2013 di Provinsi Kalimantan Selatan. Setelah data diperoleh dilanjutkan dengan identifikasi masalah yang ada dilapangan. Setelah masalah teridentifikasi, maka di carikanlah pemecahan masalahnya.

Permasalahan pokok yang akan dicari solusinya adalah belum ditemukannya sebuah model evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran

⁴ Nana Syaohid Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 184.

Pendidikan Agama Islam pada SMA yang dapat memberikan informasi yang lebih lengkap dan tepat dalam pelaksanaan program Pendidikan karakter berbasis kelas terintegrasi dalam mata pelajaran. Berdasarkan permasalahan tersebut kegiatan yang dilaksanakan pada tahap studi pendahuluan ini terdiri dari 2 (dua) langkah, yaitu:

Langkah pertama, studi literatur dan dokumen. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, studi literatur dan dokumentasi di lakukan melalui kajian pustaka dan kajian peraturan pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA, kemudian mengkaji model-model evaluasi program, dan mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Selanjutnya dilakukan survei lapangan, dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan pelaksanaan evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA.

Langkah kedua, merupakan langkah perencanaan pengembangan model yaitu peneliti merumuskan draf awal atau model yang dikembangkan sebagai tawaran model evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA.

Hasil yang diperoleh dari tahap studi pendahuluan tersebut menjadi acuan dalam perumusan masalah dan penajaman fokus penelitian berdasarkan data empirik di lapangan, pemantapan teori, serta pemahaman kondisi empirik dimana penelitian dilakukan. Tahapan ini merupakan tahapan yang penting dalam mengembangkan model evaluasi.

2. Tahap Pengembangan Model

Setelah memperoleh data awal dan merencanakan pengembangan model, selanjutnya penelitian memasuki tahap pengembangan model. Pada tahap ini terdapat 5 (lima) langkah yang dilakukan, yaitu:

Langkah ketiga yaitu penyusunan draf awal model evaluasi (prototipe). Data dari hasil studi pendahuluan dijadikan acuan untuk menyusun draf awal model evaluasi yang dikembangkan. Draft awal model evaluasi tersebut selanjutnya dikaji oleh para pakar dan praktisi pendidikan melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Kemudian hasil dari FGD dijadikan acuan dalam melakukan revisi draf awal model evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA.

Langkah keempat yaitu melakukan uji coba pendahuluan (uji coba terbatas) dengan menggunakan metode delphi. Uji coba pendahuluan ini merupakan langkah yang dilakukan untuk memantapkan produk yang telah dihasilkan pada tahap sebelumnya berupa modul model evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA (modul model EPK-PAI) kepada para pakar dan praktisi yang terkait pada bidang pendidikan tersebut.

Langkah kelima melakukan revisi modul model EPK-PAI setelah data dianalisa dan diperoleh kesimpulan sementara untuk melakukan perbaikan terhadap modul model EPK-PAI yang telah diuji. Berdasarkan kesimpulan tersebut diperoleh informasi apakah modul model EPK-PAI perlu direvisi atau tidak, dengan tetap mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi modul model

EPK-PAI yang dihasilkan dibandingkan sebelumnya. Hasil dari revisi modul model EPK-PAI ini diuji cobakan kembali pada uji coba kedua sebagai uji coba utama.

Langkah keenam yaitu melaksanakan uji coba utama melalui penerapan model evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA yang kemudian dilanjutkan dengan uji efektivitas model EPK-PAI untuk melihat keefektifan dari model EPK-PAI yang telah diterapkan sebelumnya dengan melibatkan subjek coba yang lebih besar. Kemudian pada **langkah ketujuh** hasil dari uji coba utama dan uji efektivitas model EPK-PAI ini direvisi kembali oleh peneliti untuk mendapatkan model evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA yang siap diuji cobakan secara operasional (model Final).

Untuk lebih jelasnya terkait penyederhanaan model penelitian dan pengembangan yang digunakan dalam disertasi ini, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Model R&D dalam Bingkai Penyederhanaan Model Pengembangan

No	Penyederhanaan Model Pengembangan	Kegiatan yang dilakukan	Hasil
1.	Tahap Studi Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> - Studi literatur dan survei lapangan - Perencanaan pengembangan model 	Rancangan pengembangan model evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA di Kal-Sel

2.	Tahap Pengembangan Model	<ul style="list-style-type: none"> - Penyusunan draf awal model evaluasi - Uji coba pendahuluan - Revisi model EPK-PAI berdasarkan hasil uji coba pendahuluan - Uji coba utama yang dilanjutkan dengan uji efektivitas model EPK-PAI - Revisi model EPK-PAI berdasarkan hasil uji coba utama 	Model EPK-PAI yang siap untuk diuji cobakan secara operasional (model final)
----	--------------------------	---	--

B. Prosedur Penelitian dan Pengembangan

Pengembangan model evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA melalui langkah-langkah berikut:

1. Penyusunan Draft Awal Model Evaluasi

Pada tahap ini disusun draf awal model evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA. Penyusunan draf model evaluasi didasarkan pada kajian peraturan pemerintah dan kajian teori berkaitan dengan pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA, kemudian mengkaji model-model evaluasi program, dan mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Model evaluasi yang dikembangkan dalam penelitian ini disebut dengan model evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA (model EPK-PAI). Model ini merupakan kombinasi antara model evaluasi *Stake*, kemudian Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah (EPS) dan model EPENKER (Evaluasi Pendidikan Karakter).

Model EPK-PAI mempunyai dua komponen utama, yaitu implementasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan aktualisasi nilai pendidikan karakter religius. Evaluasi implementasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, meliputi aspek: sikap belajar siswa, Motivasi belajar siswa, kinerja guru PAI, iklim kelas dan buku pegangan guru PAI. Sedangkan, aktualisasi nilai pendidikan karakter religius meliputi aspek aktualisasi perilaku religius siswa kelas X, XI dan XII.

Berdasarkan draf awal model evaluasi tersebut, dapat disusun instrumen penilaian serta perangkat model evaluasi yang akan digunakan dalam penelitian. Draft awal model evaluasi yang disusun beserta instrumen dan perangkat tersebut merupakan desain dari model evaluasi yang dikembangkan. Pengertian draft awal model evaluasi dalam penelitian ini merupakan desain model evaluasi beserta perangkatnya sebelum divalidasi oleh para ahli. Adapun instrumen evaluasi pada model EPK-PAI yang dikembangkan meliputi:

- a. Instrumen evaluasi sikap belajar siswa
- b. Instrumen evaluasi motivasi belajar siswa
- c. Instrumen evaluasi kinerja guru PAI
- d. Instrumen evaluasi Iklim kelas
- e. Instrumen evaluasi buku pegangan guru PAI
- f. Instrumen evaluasi aktualisasi perilaku religius siswa.

Selanjutnya, perangkat model EPK-PAI yang dibuat, adalah sebagai berikut:

- a. Panduan model evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA, dan
- b. Format laporan hasil evaluasi.

Selain instrumen dan perangkat di atas, dipersiapkan juga lembar penilaian (validasi) untuk model EPK-PAI beserta perangkat dan instrumennya, yaitu:

- a. Lembar penilaian instrumen evaluasi implementasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
- b. Lembar penilaian instrumen evaluasi aktualisasi nilai pendidikan karakter religius
- c. Lembar penilaian panduan model evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA
- d. Lembar penilaian efektivitas model evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA

2. Validasi Pakar (*Expert Judgment*)

Validasi pakar (*Expert Judgment*) dilakukan setelah model evaluasi beserta instrumen dan perangkatnya disusun. Proses validasi pakar atau ahli dalam penelitian ini menggunakan FGD (*Focus Group Discussion*). “FGD berarti suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok.”⁵ Diskusi kelompok ini di pandu oleh seorang moderator dalam sebuah kelompok kecil dan

⁵ Irwanto, *Focused Group Discussion (FGD): Sebuah Pengantar Praktis*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2006), h. 1-2.

homogen, dengan jumlah responden berkisar sekitar 6 – 12 orang yang difokuskan pada sebuah tema atau isu penelitian.⁶ Pemilihan FGD ini didasarkan pada pendapat Witkin yang mengemukakan bahwa “pemecahan masalah melalui diskusi kelompok dapat digunakan sebagai satu tahap dari *need assesment*, dimana tingkat dari diskusi yang diselenggarakan dengan baik dapat dijadikan pedoman untuk *need assesment*, seleksi dan evaluasi.”⁷ Teknik ini digunakan dengan harapan dapat diperoleh model evaluasi yang berkualitas dengan melibatkan para ahli dibidang pendidikan terkait draf awal model evaluasi.

Responden dalam pelaksanaan FGD merupakan responden yang telah terseleksi sebelumnya. Salah satu syarat seleksinya adalah bahwa responden merupakan orang-orang yang memahami topik bahasan, berpengalaman atau memiliki karakteristik yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan pelaksanaan FGD.⁸ Ahli yang dilibatkan dalam validasi draf awal model EPK-PAI dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2
Daftar Narasumber dalam pelaksanaan FGD

No	Nama	Expert	Dari	Jumlah
1.	Prof. Dr. Mahyudin Barni, M.Ag	Pendidikan Agama Islam	UIN Antasari Banjarmasin	1
2.	Prof. Dr. Suratno, M.Pd	Metodologi Penelitian	UNLAM Banjarmasin	1

⁶ Abbas Tashakkori & Charles Teddlie (Eds.) *Hanbook Of Mixed Methods in Social & Behavioral Research*, (Thousand Oaks California: SAGE, 2003), h. 277.

⁷ Witkin, B.R., *Assessing Need in Educational and Social Programs*, (San Fransisco: Jossey-Bass Publisher, 1984), h. 132.

⁸ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 281.

4.	Prof. Dr. Rizali Hadi, M.M	Pendidikan Karakter	UNLAM Banjarmasin	1
3.	Dr. Dina Hermina, M.Ag	Evaluasi Pendidikan	UIN Antasari Banjarmasin	1
5.	Dr. Salamah, M.Pd	Kurikulum Pendidikan Agama Islam	UIN Antasari Banjarmasin	1
6.	Dra. Halimatus Sa'diyah, M.Pd	Praktisi	Kabid Pakis Kantor Kemenag Prov. Kal-Sel	1
7.	Dra. Norhasanah, M.Pd.I	Praktisi	Pengawas PAI Kemenag Kota Banjarmasin	1
8.	Dra. Ainun Jariah	Praktisi	Pengawas PAI Dikmen Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin	1
9.	Halimi, S. Pd.I	GMP Pendidikan Agama Islam	SMKN 3 Banjarmasin	1
10.	Abdullah Hayat, S. Pd.I	GMP Pendidikan Agama Islam	SMKN 3 Banjarmasin	1
11	Sri Maulida khairiyah, S.Pd.I	GMP Pendidikan Agama Islam	SMAN 2 Banjarmasin	1
Jumlah Peserta Keseluruhan				11

Berbagai masukan yang disampaikan narasumber dalam pelaksanaan FGD dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Adanya perubahan judul, yaitu dari pengembangan model evaluasi pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA di Kalimantan Selatan diganti menjadi pengembangan model

evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA di Kalimantan Selatan.

- b. Adanya perubahan nilai karakter yang dievaluasi yaitu awalnya berada pada nilai karakter di KI 2 diganti menjadi KI 1.
- c. Penilaian kinerja guru PAI tidak cukup hanya mengandalkan siswa semata, akan tetapi perlu melibatkan penilaian dari pimpinan sekolah dan guru itu sendiri.
- d. Rekomendasi hasil temuan evaluasi program PPK berbasis kelas terintegrasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat disampaikan pada siswa, guru, pimpinan sekolah maupun dinas pendidikan yang terkait.
- e. Pedoman penentuan skor sebaiknya dibuat dengan mudah dipahami dan dilaksanakan oleh guru maupun kepala sekolah.

Berdasarkan hasil masukan dari ahli pada pelaksanaan FGD, maka dilakukan revisi terhadap draf awal model evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA. Hasil revisi model EPK-PAI ini kemudian divalidasi oleh para pakar dan praktisi bidang pendidikan terkait model evaluasi yang dikembangkan melalui uji coba pendahuluan.

Uji coba pendahuluan merupakan langkah yang dilakukan untuk memantapkan produk yang telah dihasilkan pada tahap sebelumnya berupa modul model evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA. Prosedur yang dilakukan untuk memantapkan produk ini menggunakan

metode delphi sebagai proses sumbang saran. Delphi merupakan “metode yang digunakan secara luas dan diterima untuk mencapai konvergensi pendapat tentang pengetahuan dunia nyata yang diminta dari para ahli dalam bidang topik tertentu.”⁹ Metode ini dilaksanakan sebelum model EPK-PAI diuji cobakan pada subjek coba di lapangan. Dalam metode Delphi ini para pakar yang dipilih untuk menjawab angket, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3
Peserta Metode Delphi

No	Expert	Jabatan/Instansi	Jum
1.	Evaluasi Pendidikan	Dosen Evaluasi Pendidikan	1
2.	Pendidikan Karakter	Dosen Pendidikan Karakter	1
4.	Pendidikan Agama Islam	Dosen Pendidikan Agama Islam	1
3.	Pengawas PAI	Pengawas PAI	3
5.	Pimpinan Sekolah	Kepala Sekolah/Waka Kurikulum	3
6.	Guru PAI	Guru Mata Pelajaran	3
Jumlah Peserta Keseluruhan			12

3. Uji Coba

Draf awal model evaluasi yang telah direvisi kemudian diuji cobakan di lapangan untuk mengetahui baik atau tidaknya model evaluasi yang didesain. Mengacu pada model pengembangan Borg and Gall yang telah disederhanakan, maka uji coba dalam penelitian ini terdiri atas uji coba pendahuluan dan uji coba utama. Uji coba pendahuluan dan seterusnya dengan subjek coba yang semakin besar.

⁹ Gde Putu Arya Oka, *Model Konseptual Pengembangan Produk Pembelajaran Beserta Teknik Evaluasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 77.

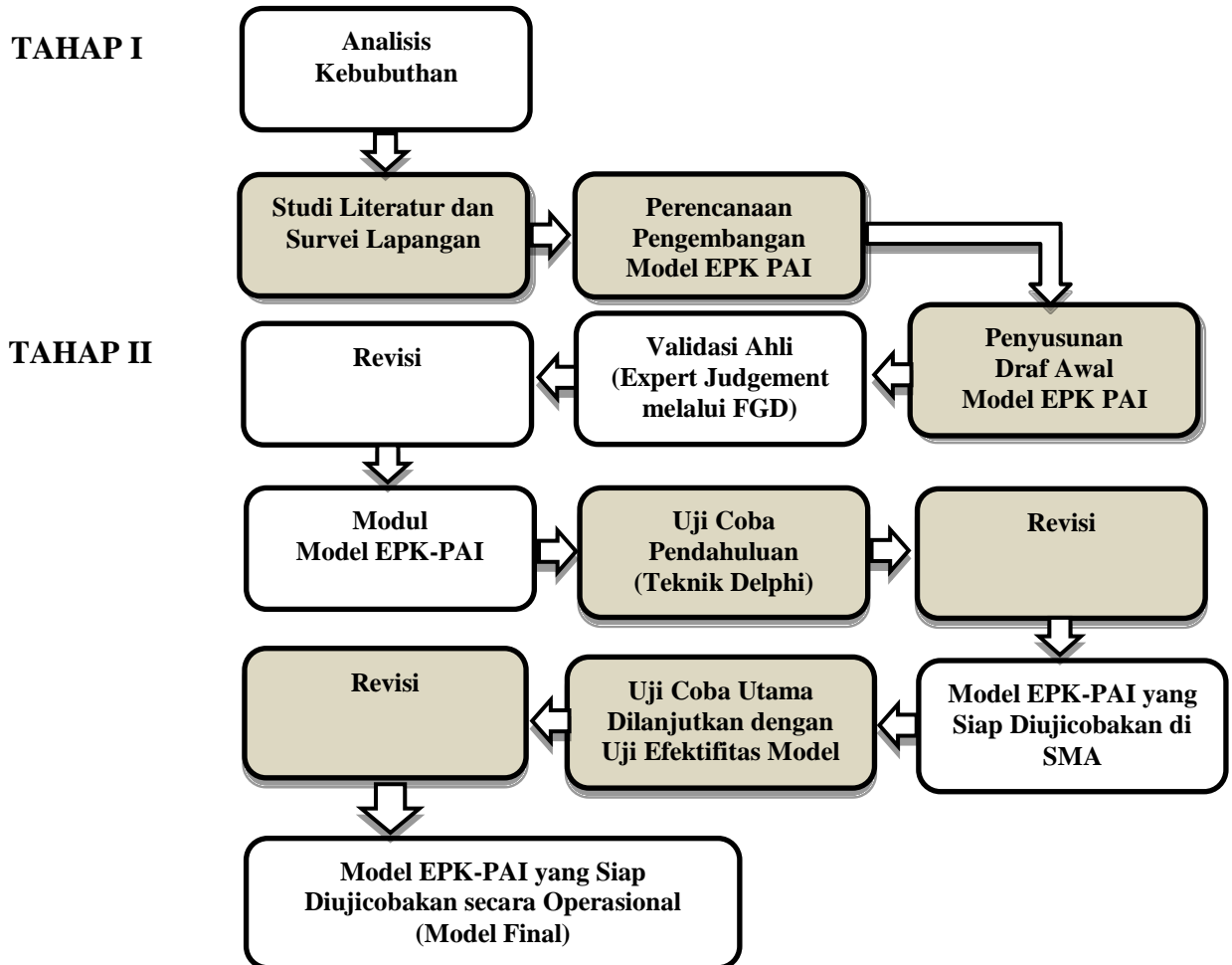
4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian dan pengembangan ini menggunakan analisis data dalam penelitian metode campuran. Analisis data dalam penelitian metode campuran mencakup penganalisisan secara terpisah data kuantitatif dengan menggunakan metode-metode kuantitatif dan data kualitatif dengan menggunakan metode-metode kualitatif.¹⁰ Data yang diperoleh pada tahap pengembangan ini, dianalisis secara deskriptif melalui validitas isi (*content validity*) dan validitas konstruk baik menggunakan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menggunakan *informant review* dan teknik triangulasi untuk analisis data hasil FGD (validitas isi), sedangkan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini dengan menggunakan bantuan program SPSS *for windows* untuk analisis data hasil uji coba pendahuluan dan uji coba utama (validitas konstruk).

Dengan digunakannya kedua pendekatan ini, diharapkan akan semakin meyakinkan tingkat kepercayaan model evaluasi yang dikembangkan. Hasil akhir dari model evaluasi yang telah dianalisis merupakan sebuah model evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA yang siap untuk diuji cobakan secara operasional (model final) sebagai hasil dari pengembangan.

¹⁰ John W. Creswell., & Vicki L. Plano Clark., *Designing and Conducting Mixed Methods Research*, (Thousand Oaks California: SAGE Publication, 2011), h. 316.

Dalam penelitian ini, alur prosedur penelitian dan pengembangan model evaluasi pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1
Alur Prosedur Penelitian dan Pengembangan

C. Uji Coba Produk

1. Desain Uji Coba

Uji coba ini bertujuan untuk memperoleh data secara lengkap dan akurat untuk digunakan sebagai bahan revisi produk yang dihasilkan. Aspek yang divalidasi dalam tahap uji coba model evaluasi ini meliputi: (1) instrumen model evaluasi; (2) panduan model evaluasi; dan (3) efektivitas model evaluasi.

a. Instrumen Model Evaluasi

Penilaian keterbacaan instrumen model evaluasi terdiri dari dua bagian, yaitu keterbacaan instrumen implementasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan keterbacaan instrumen aktualisasi nilai pendidikan karakter religius.

Penilaian keterbacaan instrumen evaluasi implementasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dilihat dari aspek kejelasan petunjuk instrumen evaluasi. Kemudian, aspek cakupan implementasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, meliputi: (1) kejelasan instrumen evaluasi sikap belajar siswa (IEI-1); (2) kejelasan instrumen evaluasi motivasi belajar siswa (IEI-2); (3) kejelasan instrumen evaluasi kinerja guru PAI untuk siswa (IEI-3S); (4) kejelasan instrumen evaluasi kinerja guru PAI untuk guru (IEI-3G); (5) kejelasan instrumen evaluasi kinerja guru PAI untuk pimpinan sekolah (IEI-3P); (6) kejelasan instrumen evaluasi iklim kelas (IEI-4); (7) kejelasan instrumen evaluasi buku pegangan guru PAI (IEI-5). Aspek bahasa yang digunakan, meliputi: (1)

rumusan pernyataan yang mudah dipahami; (2) penggunaan kata dan kalimat yang jelas. Pada aspek tata tulis yang meliputi: (1) bentuk dan ukuran huruf; (2) tata tulis dan penggunaan tanda baca; (3) format penulisan.

Penilaian keterbacaan instrumen evaluasi aktualisasi nilai pendidikan karakter religius difokuskan pada aspek kejelasan petunjuk instrumen evaluasi. Kemudian, aspek cakupan aktualisasi nilai pendidikan karakter religius, meliputi: (1) kejelasan instrumen evaluasi aktualisasi perilaku religius siswa kelas X semester I (IEA-1); (2) kejelasan instrumen evaluasi aktualisasi perilaku religius siswa kelas X semester II (IEA-2); (3) kejelasan instrumen evaluasi aktualisasi perilaku religius siswa kelas XI semester I (IEA-3); (4) kejelasan instrumen evaluasi aktualisasi perilaku religius siswa kelas XI semester II (IEA-4); (5) kejelasan instrumen evaluasi aktualisasi perilaku religius siswa kelas XII semester I (IEA-5); (6) kejelasan instrumen evaluasi aktualisasi perilaku religius siswa kelas XII semester II (IEA-6). Untuk aspek bahasa, meliputi: (1) rumusan pernyataan yang mudah dipahami; (2) penggunaan kata dan kalimat yang jelas. Pada aspek tata tulis, meliputi: (1) bentuk dan ukuran huruf; (2) tata tulis dan penggunaan tanda baca; (3) format penulisan.

b. Panduan Model Evaluasi

Fokus penilaian panduan evaluasi model EPK-PAI yaitu menyangkut aspek isi panduan dan bahasa yang digunakan. Penilaian isi panduan evaluasi menyangkut: (1) kejelasan ketentuan umum evaluasi; (2) kejelasan prosedur

pelaksanaan evaluasi; (3) kejelasan rekomendasi hasil evaluasi; (4) kejelasan waktu pelaksanaan evaluasi; (5) kejelasan penilaian instrumen evaluasi. Sementara penilaian aspek bahasa, meliputi: (1) perumusan pernyataan yang mudah dipahami; dan (2) penggunaan kata dan kalimat yang jelas.

c. Efektivitas Model Evaluasi

Efektivitas model evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan akan dinilai oleh pimpinan sekolah, guru PAI dan siswa SMA. Penilaian efektivitas model oleh pimpinan sekolah dan guru PAI, terkait: (1) model evaluasi yang bersifat sistematis; (2) model evaluasi yang bersifat praktis; (3) model evaluasi yang bersifat ekonomis. Kemudian Penilaian efektivitas model oleh siswa, terkait aspek: (1) penilaian instrumen evaluasi implementasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam; dan (2) penilaian instrumen evaluasi aktualisasi nilai pendidikan karakter religius.

Terdapat beberapa langkah yang ditempuh dalam uji coba model EPK-PAI, seperti berikut ini:

- 1) Memberi penjelasan tentang model EPK-PAI beserta naskah model evaluasi yang dikembangkan berupa modul model evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA. Penjelasan diberikan kepada pengguna model evaluasi, yaitu pimpinan sekolah beserta beberapa pihak yang terlibat dalam kegiatan evaluasi, dalam hal ini diwakili oleh sejumlah guru PAI.

- 2) Memberi kesempatan kepada pengguna model evaluasi untuk mempelajari modul model EPK-PAI tersebut di atas, baik dari segi kelengkapan maupun kekurangannya.
- 3) Memberi kesempatan kepada berbagai pihak yang terlibat dalam evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA (pimpinan sekolah, guru PAI dan siswa SMA) untuk mengisi berbagai instrumen model evaluasi untuk dianalisis dari segi kecocokan model yang meliputi instrumen evaluasi, panduan dari model evaluasi dan keefektifan model evaluasi.
- 4) Memohon pengguna model evaluasi beserta berbagai pihak yang terlibat dalam evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA untuk memberi penilaian terhadap modul model EPK-PAI yang dikembangkan serta memberi masukan terhadap berbagai kendala yang dihadapi dalam penerapan model EPK-PAI serta solusi perbaikannya.

2. Subjek Uji Coba

Subjek uji coba atau responden yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari pakar evaluasi pendidikan, pakar pendidikan karakter, pakar Pendidikan Agama Islam, pengawas PAI, pimpinan sekolah, guru PAI dan siswa SMA. Uji coba dilaksanakan sebanyak dua tahap, yaitu tahap pertama disebut uji coba pendahuluan dan tahap kedua disebut uji coba utama.

Uji coba pendahuluan dilakukan terhadap 12 subjek coba yang terdiri atas dosen evaluasi pendidikan (1orang), dosen pendidikan karakter (1orang), dosen Pendidikan Agama Islam (1orang), pengawas PAI (3 orang), pimpinan sekolah (3 orang), dan guru PAI (3 orang). Uji coba pendahuluan ini dilakukan untuk memberikan koreksi dan masukan yang penting mengenai substansi instrumen evaluasi, panduan model evaluasi dan efektivitas model evaluasi yang terdapat dalam modul model EPK-PAI.

Selanjutnya, uji coba utama dilaksanakan di 3 (tiga) SMAN yaitu: (1) SMAN 2 Banjarmasin; (2) SMAN 11 Banjarmasin; dan (3) SMAN 1 Awayan dengan melibatkan subjek coba yang lebih besar yakni kepala sekolah, guru PAI, dan siswa. Dipilihnya 3 SMAN tersebut dengan kriteria bahwa sekolah tersebut telah melaksanakan kurikulum 2013 (K13) berdasarkan 3 tahapan di wilayah provinsi Kalimantan Selatan yaitu: (1) tahap pertama pelaksanaan K13 untuk tahun ajaran 2015/2016; (2) tahap kedua pelaksanaan K13 untuk tahun ajaran 2016/2017; dan (3) tahap ketiga pelaksanaan K13 untuk tahun ajaran 2017/2018.¹¹ Selain itu penetapan 3 SMAN tersebut juga berdasarkan kriteria wilayah yaitu: (1) wilayah perkotaan yang diwakilkan oleh SMAN 2 Banjarmasin; (2) wilayah pinggiran yang diwakilkan oleh SMAN 11 Banjarmasin; dan (3) wilayah pedesaan yang diwakilkan oleh SMAN 1 Awayan.

Adapun untuk subjek coba pada siswa dibagi kepada 3 jenjang kelas yaitu: (1) SMAN 2 Banjarmasin pada siswa kelas XII; (2) SMAN 1 Awayan pada siswa

¹¹ LPMP Provinsi Kalimantan Selatan.

kelas XI; dan (3) SMAN 11 Banjarmasin pada siswa kelas X. Pembagian jenjang kelas ini ditetapkan berdasarkan pembagian 3 tahapan dari pelaksanaan K13 wilayah Kalimantan Selatan. Setelah uji coba utama ini selesai dilaksanakan, kemudian responden diminta kembali untuk memberikan penilaian mengenai efektivitas model EPK-PAI melalui kuesioner yang telah disediakan.

3. Jenis Data

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berasal dari instrumen studi observasi, wawancara dan penilaian guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA. Data kualitatif tersebut di atas digunakan untuk mendeskripsikan implementasi dan aktualisasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA, serta untuk menjelaskan proses pengembangan model evaluasi yang dilakukan.

Disamping itu, data kuantitatif berasal dari instrumen angket yaitu: (1) data instrumen model evaluasi mencakup sikap belajar siswa, motivasi belajar siswa, kinerja guru PAI, iklim kelas, buku pegangan guru PAI dan aktualisasi perilaku religius siswa kelas X, XI, dan XII; (2) data panduan evaluasi meliputi kelengkapan isi dan kejelasan panduan; (3) data efektivitas model evaluasi meliputi model evaluasi yang bersifat sistematis, praktis dan ekonomis. Data tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran tentang efektivitas model evaluasi dan panduan evaluasi, serta kualitas pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA yang telah dilaksanakan dan hasil yang

dicapai dari pelaksanaan pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA.

4. Instrumen Pengumpulan Data

Mengarah pada tujuan pengembangan, untuk memperoleh data dalam disertasi ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu: FGD, angket/kuesioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi instrumen pengumpulan data tentang implementasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan aktualisasi nilai pendidikan karakter religius.

Teknik yang digunakan untuk menilai implementasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan aktualisasi nilai pendidikan karakter religius adalah dengan aspek yang akan divalidasi, yaitu: sikap belajar siswa dengan inventori sikap menggunakan skala likert, motivasi belajar siswa dengan inventori sikap menggunakan skala likert, kinerja guru PAI dengan inventori sikap menggunakan skala likert, iklim kelas dengan inventori sikap menggunakan skala likert, buku pegangan guru PAI menggunakan skala guttman dan aktualisasi prilaku religius siswa kelas X, XI, dan XII dengan inventori sikap menggunakan skala likert. Berikut akan diuraikan terkait skala pengukuran yang digunakan pada instrumen evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA:

a. Skala *Guttman*

“Skala *guttman* dilakukan bila ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan”.¹² Skala pengukuran *guttman* ini akan mendapatkan jawaban yang tegas dari responden, seperti “ya atau tidak”, “benar atau salah”, “setuju atau tidak setuju” dan lain-lain. Penentuan skoring pilihan alternatif jawaban menggunakan skala Guttman, tersusun dalam skoring sebagai berikut:

Tabel 3.4
Skor Skala Guttman

Alternatif Jawaban	Skor untuk Pernyataan
Ya	4
Tidak	1

Pada pernyataan yang terdapat dalam pedoman observasi, alternatif jawaban yang digunakan adalah “Ya” dengan skor 4 dan “Tidak” dengan skor 1.

b. Skala *Likert*

“Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.”¹³ Eko dalam buku Evaluasi Program Pembelajaran menyebutkan bahwa prinsip pokok dari penggunaan skala likert ialah menentukan lokasi kedudukan seseorang dalam suatu kontinum sikap terhadap objek sikap, mulai dari sangat negati sampai

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 139.

¹³ *Ibid.*, h. 134.

dengan sangat positif.¹⁴ Data yang diperoleh dari skala likert ini adalah data interval. Penentuan skoring pilihan alternatif jawaban tersusun dalam skoring untuk pernyataan positif (faforable) dan skoring untuk pernyataan negatif (unfaforable) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5
Skor Skala Likert

Alternatif Jawaban	Skor untuk Pernyataan	
	Positif	Negatif
Selalu	4	1
Sangat Setuju		
Sering	3	2
Setuju		
Jarang	2	3
Tidak Setuju		
Tidak Pernah	1	4
Sangat Tidak Setuju		

Pada pernyataan positif, skor yang digunakan adalah selalu skor 4, sering skor 3, kadang-kadang skor 2 dan tidak pernah skor 1. Sedangkan untuk pernyataan negatif, skor yang digunakan adalah selalu skor 1, sering skor 2, kadang-kadang skor 3 dan tidak pernah skor 4.

a. Kisi-Kisi Instrumen Evaluasi

Dalam model evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA, kisi-kisi instrumen dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) kisi-kisi instrumen implementasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam; dan (2) kisi-kisi instrumen aktualisasi nilai

¹⁴ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 115.

pendidikan karakter religius. Secara lengkap kisi-kisi instrumen dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 3.5
Kisi-Kisi Instrumen Implementasi Pendidikan Karakter
Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

No	Aspek	Indikator	Responden dan No. Butir			
			Siswa		Guru	Kep-Sek
			+	-		
1.	Sikap Belajar Siswa PAI	Sikap positif siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam	1,2,3	4		
		Sikap positif siswa terhadap guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam	5,6,7,8	9		
		Sikap positif siswa terhadap proses KBM Pendidikan Agama Islam di kelas	10, 11,12	13		
2.	Motivasi Belajar Siswa PAI	Semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajarnya	1,3,4	2		
		Tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya	5,6,8	7		
		Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan	9,10,12	11		
3.	Kinerja Guru PAI	Guru mengintegrasikan nilai-nilai utama PPK dalam desain rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)	1,2		1,2,3, 4,5	1, 2
		Guru mengembangkan skenario pembelajaran yang dapat memperkuat nilai-nilai karakter	3,4,5		6,7,8, 9,10	3
		Guru mengaitkan isi materi pembelajaran dengan persoalan kehidupan sehari-hari	6,7, 8,9		11,12, 13,14,15	4, 5
4.	Iklim Kelas	Terciptanya suasana saling pengertian antara guru dengan siswa	1,4,5	2,3		
		Sikap saling menghargai antara satu dengan yang lain	6	7,8		
		Suasana demokratis	10	9,11		
5.	Buku Pegangan Guru PAI					
a.	Kelayakan isi	Kesesuaian uraian materi dengan KI dan KD			1,2,3	
		Ketepatan materi			4,5,6,7,	

				8,9,10	
		Pendukung materi		11,12, 13,14, 15,16, 17	
		Isi buku terkait pendidikan karakter		18,19, 20	
b.	Kelayakan Penyajian/ metode	Kelengkapan penyajian dalam buku		21,22, 23	
		Teknik Penyajian dalam buku		24,25, 26	
		Penyajian pembelajaran (metode penyajian) dalam buku		27,28, 29	
c.	Kelayakan Bahasa	Kesesuaian pemakaian bahasa dengan tingkat perkembangan siswa		30,31	
		Pemakaian bahasa yang komunikatif		32,33	
		Penggunaan bahasa buku teks/ajar terkait pendidikan karakter		34,35	
d.	Kelayakan Gambar/ Grafik	Desain isi buku teks/ajar		36,37, 38,39	
		Gambar isi buku teks/ajar terkait pendidikan karakter		40,41, 42,43	

Tabel 3.7
Kisi-Kisi Instrumen Aktualisasi Nilai Pendidikan Karakter Religius

No	Aspek	Indikator	Butir Soal Angket	
			+	-
1.	Aktualisasi Prilaku Religius Siswa Kelas X	Berimanan kepada Allah SWT (Imaniah)	1, 2, 3, 4, 5	21
		Melaksanakan ibadah agama (Ubudiah)	6, 8, 11, 12, 14, 15, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30	7
		Sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain (Muamalah)	13, 18	9, 10, 16, 17, 19, 20
2.	Aktualisasi Prilaku	Berimanan kepada Allah SWT (Imaniah)	1, 3, 4, 5, 16	2, 14, 15, 17

	Religius Siswa Kelas XI	Melaksanakan ibadah agama (Ubudiah)	6, 7, 8, 9, 10, 18, 21	11, 20
		Sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain (Muamalah)	13, 22, 24, 26, 27, 28, 29, 30, 31	12, 19, 23, 25
3.	Aktualisasi Prilaku Religius Siswa Kelas XII	Berimanan kepada Allah SWT (Imaniah)	1, 3, 17, 19, 20, 21	2, 18, 22, 23
		Melaksanakan ibadah agama (Ubudiah)	5, 6, 7, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 24, 25, 26	4
		Sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain (Muamalah)	10, 29	8, 27, 28, 30

b. Validitas Instrumen Evaluasi

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur dan bisa menampilkan apa yang harus ditampilkan.¹⁵ Validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validity*) yaitu apakah item-item instrumen yang dianalisis benar-benar sesuai konten yang terdapat dalam item-item tersebut??.¹⁶ Validitas isi dilakukan secara intensif melalui ahli yaitu pada pelaksanaan FGD (*Focus Group Discussion*) yang kemudian dilanjutkan dengan metode delphi. Dengan demikian, model evaluasi yang dikembangkan benar-benar valid dan baik untuk digunakan.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 177.

¹⁶ John W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (Thousand Oaks California: SAGE, 2009), h. 222.

Disamping itu dalam penelitian ini juga menggunakan validitas konstruk. “validitas konstruk mengacu pada sejauh mana suatu instrumen mengukur konsep dari suatu teori, yaitu yang menjadi dasar penyusunan instrumen”.¹⁷ Dalam hal ini instrumen yang mempunyai validitas konstruk jika instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur gejala sesuai dengan konstruk teori atau gejala yang didefinisikan, kemudian dijabarkan dalam bentuk kisi-kisi instrumen. Validitas konstruk membuktikan apakah hasil pengukuran yang diperoleh melalui aitem-aitem tes berkorelasi tinggi dengan konstruk teoritik yang mendasari penyusunan tes tersebut.¹⁸ Pengujian validitas konstruk dilakukan menggunakan analisis faktor melalui pendekatan CFA Second Order. Analisis ini dilakukan dengan bantuan program AMOS.

Selanjutnya pada pelaksanaan uji coba utama untuk menguji validitas instrumen evaluasi pada sub-komponen: (1) buku pegangan guru PAI; (2) kinerja guru PAI dengan responden guru PAI; dan (3) kinerja guru PAI dengan responden Kepala Sekolah dilakukan menggunakan koefisien korelasi product moment dari Karl Pearson dengan bantuan program *SPSS for Windows*. Dipilihnya software berupa program AMOS dan SPSS karena dalam pengaplikasiannya kedua jenis software ini tidak memerlukan *syntax*

¹⁷ Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 145.

¹⁸ Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 116.

atau bahasa pemrograman yang rumit untuk mengoperasikannya.¹⁹ Sehingga bagi pemula atau yang awam dengan bahasa pemrograman akan dimudahkan dalam pengoperasiannya.

Kemudian, untuk meningkatkan keakuratan penelitian, maka peneliti melakukan triangulasi.²⁰ Triangulasi untuk validasi data mencakup “triangulasi data, triangulasi teori, dan triangulasi metodologis.”²¹ Tipe-tipe triangulasi yang berlainan tadi merupakan strategi untuk mengurangi bias sistematis di dalam data penelitian. Masing-masing strategi melibatkan pengecekan temuan-temuan terhadap sumber-sumber lain. Dengan demikian triangulasi merupakan proses yang dapat menjaga tuduhan bahwa temuan-temuan penelitian itu bersifat bias penelitian.

c. Reliabilitas Instrumen Evaluasi

Reliabilitas adalah tingkat dimana hasil suatu pengukuran menyajikan secara akurat “besaran” atau “kualitas” suatu konstruksi konseptual.²² Reliabilitas merujuk pada konsistensi atau stabilitas sebuah alat ukur perilaku.²³ Pengujian reliabilitas instrumen evaluasi dalam penelitian ini dilakukan menggunakan koefisien alfa (*Cronbach's Alpha*) dengan bantuan

¹⁹ Usman Dachlan., *Panduan Lengkap Structural Equation Modeling dengan AMOS*, (Semarang: Lentera Ilmu, 2014), h. 10.

²⁰ John W. Creswell., *Educational Research, Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative*, (Boston: Pearson Education, Inc., 2015), h. 512.

²¹ Patton, M.Q., *Qualitative Evaluation Method*, terj. Budi Puspo Priyadi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 99.

²² Abbas Tashakkori & Charles Teddlie, *Mixed Methodology: Combining Qualitative and Quantitative Approaches*, (Thousand Oaks California: SAGE, 1998), h. 137.

²³ Paul C. Cozby, *Methods in Behavioral Research*, (New York: McGraw Hill Companies, Inc., 2005), h. 147.

program *SPSS for Windows* yaitu dengan melihat nilai alpha pada tabel *Reliability Statistics* dengan ketetapan besaran koefisien reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 3.8
Kriteria Besaran Koefisien Reliabilitas²⁴

No	Corbach's Alpha	Internal Consistency	Keterangan
1	$\alpha > 0,9$	Excellent	Istimewa
2	$0,9 > \alpha > 0,8$	Good	Baik
3	$0,8 > \alpha > 0,7$	Acceptable	Lebih dari cukup
4	$0,7 > \alpha > 0,6$	Questionable	Cukup
5	$0,6 > \alpha > 0,5$	Poor	Buruk
6	$0,5 > \alpha$	Unacceptable	Buruk sekali

5. Teknik Analisis Data

a. Teknik Analisis Deskriptif (data kuantitatif)

Salah satu fungsi dari analisis deskriptif adalah menyajikan data hasil penelitian dalam bentuk yang sederhana sehingga mudah mendapatkan gambaran hasil penelitian. Disamping itu seluruh data kuantitatif diolah dengan statistik deskriptif menggunakan program *SPSS for windows*. Sehubung dengan itu, berikut dikemukakan beberapa teknik analisis deskriptif yang digunakan dalam disertasi ini:

- 1) Standar Deviasi digunakan untuk memperoleh nilai yang menunjukkan tingkat variasi kelompok data atau ukuran standar penyimpangan dari nilai rata-ratanya dengan rumus sebagai berikut:

²⁴ George, D., & Mallery, P., *SPSS For Windows Step By Step: A Simple Guide and Reference*, (Boston: Allyn & Bacon, 2003).

$$S = \sqrt{\frac{\sum (X_i - \bar{X})^2}{n-1}}$$

keterangan :
 S : Standar deviasi
 X_i : Data pengukuran
 N : Jumlah data

- 2) Mean atau rerata untuk memperoleh rerata skor sekelompok responden digunakan rumus sebagai berikut:

$$Me = \frac{\sum X_1}{N}$$

Keterangan :
 Me : Mean atau rerata
 \sum : Jumlah
 X₁ : Jumlah individu atau responden

Dengan bantuan alat statistik deskriptif ini, maka dapat membantu untuk mengkonversi data kuantitatif menjadi data kualitatif. Disamping itu, untuk kepentingan deskripsi yang teliti dan penuh makna, maka angka-angka statistik menjadi sumber pertama dalam melakukan analisis. Konversi data kuantitatif ke data kualitatif baik pada komponen implementasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maupun aktualisasi nilai pendidikan karakter religius dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 3.8
Konversi Data Kuantitatif ke Data Kualitatif²⁵

Rumus	Rerata Skor	Klasifikasi	
		Implementasi pendidikan karakter mapel PAI	Aktualisasi nilai pendidikan karakter religius
$X \geq \bar{X} + 1.SB_x$	> 3	Sangat Baik	Sangat tinggi
$\bar{X} + 1.SB_x > X \geq \bar{X}$	$> 2,5 - 3$	Baik	Tinggi
$\bar{X} > X \geq \bar{X} - 1.SB_x$	$> 2 - 2,5$	Kurang	Rendah
$X < \bar{X} - 1.SB_x$	≤ 2	Sangat kurang	Sangat rendah

Keterangan tabel :

- \bar{X} Adalah rerata skor keseluruhan siswa dalam satu kelas
 SB_x Adalah simpangan baku skor keseluruhan siswa dalam satu kelas
 X Adalah skor yang dicapai siswa

b. Teknik Analisis Kualitatif (data kualitatif)

Teknik analisis data secara kualitatif dilakukan untuk kepentingan pemaknaan dengan menganalisis data hasil validasi (penilaian) dari para ahli dan pemakai model EPK-PAI yaitu pimpinan sekolah dan guru PAI, serta praktisi yang telah memberikan masukan-masukan yang berguna untuk perbaikan model evaluasi beserta kelengkapannya. Analisis dilakukan pada: (1) keterbacaan instrumen evaluasi implementasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam; (2) keterbacaan instrumen evaluasi aktualisasi nilai pendidikan karakter religius; (3) kelengkapan dan kejelasan panduan model evaluasi; dan (4) keefektivitasan model evaluasi. Analisis isi

²⁵ Adaptasi dari Djemari Mardapi dalam buku Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan NonTes.

dilakukan terutama untuk melihat sejauh mana tingkat koherensi berbagai temuan data terkait model evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analisis interaktif* (Miles and Huberman). Dalam model analisis ini, tiga komponen analisisnya yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam menganalisis data kualitatif menggunakan model *analisis interaktif* ini peneliti membuat reduksi data dan sajian data sampai penyusunan kesimpulan.